

PENGGUNAAN BAHASA DALAM MASYARAKAT

Sari Fauziah¹, Dita Andina Putri²

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka

¹sarifauziah45@gmail.com

²andinadita96@gmail.com

Abstrak

Perbedaan keadaan geografis telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari berbagai suku bangsa. Keberagaman suku bangsa tersebut telah melahirkan perbedaan kebudayaan termasuk di dalamnya bahasa dan variasinya. Faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual juga telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut yang dapat mengarah pada pembentukan perilaku linguistik tersebut.

Kata kunci: variasi, budaya, linguistik

Abstract

Different geographical circumstances have separated society into groups consisting of various ethnic groups. The diversity of ethnic groups has given birth to cultural differences including language and variations. Social status, language situation, time, culture, and individual factors have also led to language variations. Language and culture influence each other. In the use of language it can be known that there is a relationship between social structure and the way society uses the language that can lead to the formation of such linguistic behavior.

Keywords: variety, culture, linguistics

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting keberadaannya. Setiap manusia tentunya membutuhkan alat komunikasi yang berupa bahasa guna sebagai interaksi dan alat bertutur dalam kehidupan bermasyarakat. Kehadiran bahasa ditengah-tengah masyarakat sangat berguna sebagai alat penghubung antar anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Badudu (Nurbiana, 2005:8) menjelaskan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer (manasuka) digunakan dalam masyarakat dalam rangka untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Berbahasa berarti menggunakan bahasa berdasarkan pengetahuan tentang adat atau sopan santun. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardjowidjojo, 2005:16).

Bahasa sudah diajarkan sejak dulu baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan formal. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama segala sesuatu yang terlihat oleh mata dan melalui bahasa pula kebudayaan bangsa dibentuk, dibina, dikembangkan serta diturunkan kepada generasi mendatang. Dengan adanya bahasa di muka bumi ini, manusia dapat memikirkan suatu masalah secara teratur, terus-menerus serta berkelanjutan. Sebaliknya, tanpa berbahasa peradaban manusia tidak mungkin akan berkembang bahkan identitasnya sebagai manusia yang senantiasa berkomunikasi diantara anggota masyarakat tidak akan berlangsung dengan baik.

Kehadiran bahasa ditengah masyarakat yang semakin maju ini berfungsi sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, karena tidak akan pernah mungkin kita dapat berkomunikasi tanpa bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat dipergunakan masyarakat tutur untuk menyampaikan pesan, informasi, maksud atau amanat kepada orang lain, baik itu dengan menggunakan saluran lisan atau tertulis, langsung, maupun tak langsung. Kegiatan komunikasi terjadi karena adanya keinginan dari pembicara untuk menyampaikan pesan kepada pendengar.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah metode deskriptif. Penulisan artikel ini dilakukan untuk mendeskripsikan bahasa. Selain itu, artikel ini ditulis untuk menjelaskan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia adalah makhluk sosial, dalam hidup yang selalu berhubungan satu sama lain. Manusia tidak dapat berdiri sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain. Untuk menciptakan kerja sama dalam masyarakat tentu perlu alat komunikasi yaitu bahasa. Dengan bahasalah manusia membentuk dan menyampaikan pikiran, perasaan, dan maksudnya kepada orang lain. Jadi bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki manusia yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Ilmu yang mempelajari hakikat serta ciri-ciri bahasa disebut linguistik. Bahasa sangatlah penting dalam Peranan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa daerah yaitu :

- a. Sebagai alat komunikasi
- b. Sebagai alat pemersatu
- c. Sebagai alat untuk mengekspresikan diri
- d. Sebagai alat integrasi dan beradaptasi sosial dalam lingkungan atau situasi tertentu
- e. Sebagai alat untuk melakukan kontrol sosial.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungan unsur-unsur (struktur) termasuk hakikat pembentukan unsur bahasa. Sociolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Sociolinguistik adalah ilmu yang membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan-perbedaan atau variasi-variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Istilah sociolinguistik disebut juga dengan sosiologi bahasa. Sosiologi bahasa bertolak dari pengetahuan tentang masyarakat dan menggunakan pengkajian dari variasi bahasa itu untuk memperkuat pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi bahasa membidangi faktor-faktor sosial dalam skala besar yang

saling timbal balik antara bahasa dengan dialek-dialek.

Kita mengetahui tidak ada masyarakat yang sama tetapi dalam masyarakat terdapat adanya kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda satu sama lain, dengan demikian kita dapat melihat adanya variasi bahasa, yang maksudnya adalah perbedaan-perbedaan yang terdapat pada suatu bahasa yang mempunyai arti atau makna yang sama. Variasi bahasa dapat kita lihat di dalam pengucapan, diksi, dan struktur kalimat.

A. Bahasa dan Budaya

Setiap masyarakat mempunyai kebersamaan dalam perangkat-perangkat budaya seperti politik dan etik, kebersamaan dalam menafsirkan gejala alam sekitarnya, kebersamaan dalam sejarahnya sendiri dan menyepakati sistem nilai budaya mereka. Mengetahui cara yang baik dan salah dalam melakukan sesuatu berpakaian, makan, minum dan bagaimana mendidik anak-anak mereka, akan tetapi mereka pun mempunyai cara khusus dalam melakukan itu semua. Dan mereka pun mempunyai cara tersendiri dalam mengkomunikasikan semua ini dengan perantaraan bahasa. Bahasa diacukan kepada masyarakat ujaran yang ciri pemerlainnya adalah bahwa anggota masyarakat itu menyebut bahasa yang mereka pakai dengan satu nama yang sama. Misalnya orang sunda Cianjur berdialek Cianjur, orang Sunda Pandeglang berdialek Pandeglang, orang Sunda Garut berdialek Garut. Tetapi mereka sepakat untuk menyebut ketiga dialek itu sebagai bahasa sunda. Tidaklah salah kalau kita menyatakan bahwa mereka semua anggota masyarakat ujaran Sunda. Bagaimana hubungan antara bahasa dan budaya? Inilah persoalan relativitas bahasa itu! Sebelum kita menyodorkan kemungkinan jawaban, kita lihat dahulu proses pemerolehan kemampuan berbahasa. Dengan bahasalah seorang anak memperoleh sikap, nilai-nilai, cara berbuat dan lain sebagainya yang kita sebut dengan kebudayaan. Atau lewat bahasalah ia mempelajari pola-pola kultural dalam berpikir dan bertingkah laku dalam masyarakat. Budaya itu harus dipelajari, mempelajari ini semua adalah proses sosialisasi dan pada pokoknya dilakukan lewat bahasa, pertama di rumah, kemudian di sekolah dan selanjutnya dalam masyarakat luas sampai akhir hayatnya. Bahasa mengantarai individu dan budayanya, untuk itu bahasa harus memiliki keistimewaan tersendiri, untuk mengantarai individu dan

budayanya, dan bahasa manusia sanggup untuk itu.

B. Variasi Bahasa Manusia

Setiap bahasa memiliki variasi yang berbeda-beda. Variasi bahasa merupakan seperangkat pola tuturan manusia yang mencukupi bunyi, kata, dan ciri-ciri gramatikal yang secara unik dapat dihubungkan dengan faktor eksternal, seperti geografis dan faktor sosial (Wardhaugh, 1986:22). Variasi bahasa menurut C.A. Ferguson dan J.D. Gumperz dalam (Allen, 1973:92) mengatakan “a variety is any body of human speech patterns which is sufficiently homogeneous to be analysed by available techniques of synchronic description and which has a sufficiently large repertory of elements and their arrangements or processes with broad enough semantic scope to function in all normal contexts of communication”. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa ada pola-pola bahasa yang sama, pola-pola bahasa itu dapat dianalisis secara deskriptif, pola-pola yang dibatasi oleh makna tersebut dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Menurut (Kridalaksana, 1984:204) variasi adalah wujud pelbagai manifestasi bersyarat maupun tak bersyarat dari satu-satuan, konsep yang mencakup variabel dan varian. Batasan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan (Ohoiwutun, 1977: 46-47) bahwa variasi bahasa merupakan perubahan atau perbedaan yang dimanifestasikan dalam ujaran seseorang atau penutur-penutur di tengah masyarakat bahasa tertentu. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa variasi bahasa adalah wujud pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena faktor-faktor tertentu.

Pada dasarnya variasi bahasa ditentukan oleh faktor tempat, faktor sosio-kultural, faktor situasi, faktor waktu, dan faktor medium pengungkapan (bahasa lisan dan tulisan). Untuk lebih jelas dapat kita lihat contoh berikut:

1. Dialek yang berasal dari kata Yunani dialektos yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Ciri utama dialek ialah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan (Meillet, 1967:70) yang dikutip (Ayatrohaedi, 1979:2). Ciri lain, yakni:
 - a. Dialek ialah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan

bentuk ujaran lainnya dari bahasa yang sama.

- b. Dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari satu bahasa.
 - 1) Ada lima macam perbedaan yang terdapat dalam dialek/bentuk, yakni: Perbedaan fonetik, polimorfisme atau alofonik. Perbedaan ini berada dibidang fonologi, dan biasanya si penutur dialek tersebut tidak menyadari adanya perbedaan tersebut.
 - 2) Perbedaan semantik.
 - 3) Perbedaan anomasiologis yang menunjukkan nama yang berbeda berdasarkan satu konsep yang diberikan di beberapa tempat yang berbeda.
 - 4) Perbedaan semasiologis yaitu pemberian nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda.
 - 5) Perbedaan morfologi.
Di Indonesia misalnya, kita mengenal bahasa Indonesia dialek Jakarta, dialek Manado, dialek Ambon, dialek Banjarmasin, sedangkan bahasa Gorontalo mengenal dialek Tilamuta dan dialek Suwawa (bukan bahasa Suwawa) Ilmu tentang dialek disebut dialektologi. Bagaimana melukiskan hubungan-hubungan dalam dialek disebut geografis dialek, atau dengan kata lain, dialek geografi ialah cabang dialektologi yang mempelajari hubungan yang terdapat di dalam ragam-ragam bahasa dengan bertumpu kepada satuan ruang atau tempat terwujudnya ragam-ragam tersebut (Ayatrohaedi, 1979:28).
- c. Untuk menentukan suatu dialek regional, dapat dilihat dari:
 - 1) Kriteria struktural.
 - 2) Kriteria saling mengerti.
 - 3) Kriteria sosio-kultural.
- d. Dalam hubungan ini kita kenal dua bentuk, yakni:
 - 1) Bentuk lento, yakni bentuk bahasa yang utuh, biasanya dipakai dalam bahasa tulis atau bahasa yang dipergunakan dalam situasi resmi.
 - 2) Bentuk alegro, yaitu bentuk kependekan, misalnya: dulu ←dahulu tak ←tidak tapi

←tetapi Bentuk *alegro* dapat kita lihat pada dialek Manado, misalnya: torang ← kita orang 5 dorang ← dia orang mopogi← mau pergi (= akan pergi).

SIMPULAN

Keadaan geografis yang berbeda-beda telah memisahkan masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari berbagai bangsa. Keberagaman bangsa tersebut telah melahirkan kebudayaan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya bahasa. Selain faktor geografis, juga faktor status sosial, situasi berbahasa, waktu, budaya, dan individual telah menyebabkan munculnya variasi-variasi bahasa. Bahasa dan budaya saling berpengaruh. Dalam penggunaan bahasa dapat diketahui bahwa ada hubungan antara struktur sosial tertentu dan cara masyarakat dalam menggunakan bahasa tersebut. Hubungan ini berlangsung terus-menerus dari suatu generasi ke generasi berikutnya yang mengarah pada pembentukan perilaku linguistik itu.

UCAPAN TERIMAKASIH

1. Prof. Ojat Darajat, M.Bus., Ph.D. selaku Rektor Universitas Terbuka.
2. Zulfa Fahmy, M.Pd. selaku Dosen Mata Kuliah Berbicara atas bimbingan dan dukungannya.
3. Kedua Orang Tua karena berkat semangat dan dukungan mereka penulis dapat menyelesaikan artikel ini.
4. Teman-teman seperjuangan yang saling mendukung.

REFERENSI

- Ayatrohaedi. 1979. *Dialektologi Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Chaer Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dardjowidjojo, S. 2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia
- Dhieni, Nurbiana. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kridalaksana Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: P.T. Gramedia
- Koentjaraningrat. 1980.

- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.